

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu perkembangan besar bagi negara berkembang khususnya Indonesia. Negara berkembang seperti Indonesia masih banyak pertumbuhan-pertumbuhan yang sedang berlangsung demi mewujudkan sebuah keseimbangan dan kesejahteraan bagi warganya. Dengan banyaknya jumlah penduduk dan beribu-ribu pulau maupun wilayah yang ada di Indonesia rasanya mustahil jika pembangunan dalam sektor-sektor tertentu tidak dilakukan. Maka dari itu ada perhatian khusus baik dari lingkungan sekitar maupun aparaturnya terkait sektor-sektor pembangunan yang mana harus diberikan dorongan yang khusus, baik dalam pembangunan kota-kota maupun hingga desa.

Banyak sekali potensi-potensi yang ada di daerah rasanya mustahil bagi kita warga Indonesia yang mempunyai keinginan negara ini maju, salah satu sektor yang saat ini menjadi unggulan-unggulan daerah maupun desa ialah sektor pariwisata. Dimana setiap desa maupun daerah berbondong-bondong melakukan pembangunan dalam bidang ini, karena memanfaatkan potensi yang ada dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Dimana sektor ekonomi jugalah yang menjadi perhatian khusus bagi banyak pihak yang terlibat dalam pembangunan. Pariwisata menjadi unggulan utama untuk pemanfaatan-pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah (Pendit, 2002: 38).

Menurut Salah Wahab dalam Oka A.Yoeti (1996:116) pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. Robert Mc.Intosh bersama dengan Shashiakant Gupta juga mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan suatu gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah setempat dan juga masyarakat daerah setempat dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini dan para pengunjung lainnya.

Perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*,

merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata(Yoeti, Oka.1996:118)

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. (Yoeti, Oka.1996:122)

Sebuah pembangunan desa wisata harus memiliki potensi lokal yang nantinya akan dijadikan sebagai modal. Dimana potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.

Pengembangan itu sendiri adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. (Punaji Setyosari, 2013: 222-223). Melalui pengembangan potensi lokal yang ada dapat menjadikan suatu perubahan yang sangat besar bagi penduduk yang tinggal didalamnya.

Di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto terdapat suatu wisata yang sudah lama menjadi identitas bagi Desa Padusan. Desa Padusan memiliki potensi alam yang sangat luar biasa sehingga masyarakat mencoba untuk memanfaatkan potensi alam tersebut dengan membuka sebuah wisata dengan menyajikan sumber air panas dengan kadar belerang yang tinggi dan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sumber air tersebut ditemukan oleh nenek moyang pada jaman kerajaan Majapahit. Wana Wisata Desa Padusan adalah salah satu pariwisata yang terdapat di kaki gunung Welirang berada di ketinggian 800 mdpl.

Desa Padusan dulunya adalah Desa yang sangat terbelakang. Dengan adanya situasi tersebut, pada tahun 1967 pemerintah desa mencoba mencari terobosan baru untuk mengelola sumber air panas tersebut dengan cara swadaya. Mereka mencoba mengelola sumber air panas yang ditemukan oleh nenek moyang pada jaman pemerintahan kerajaan Majapahit. Proses pembangunannya secara bertahap dengan diawali dengan kegiatan sederhana yakni kerja bakti. Dengan melakukan bersih-berdih di dekat

sumber dan menata bebatuan yang ada disekitar sumber agar terlihat lebih rapi.

Mulanya masyarakat mencoba untuk mengelola sendiri wisata tersebut tersebut dengan kondisi bangunan yang sanagt sederhana hanya ada satu kolam untuk berendam tanpa fasilitas apapun sampai pada tahun 1976. Berlangsungnya wisata ini masayarkat dan pemerintah desa mengalami kesulitan yakni adanya ketidak sesuaian pemasukan inkam yang masuk tidak sesuai dengan biaya operasionalnya, sehingga di tahun tersebut datanglah seorang investor dari Surabaya yang bernama Waras melakukan kerjasama dengan melakukan sewa kontrak dengan beberapa perjanjian MOU yang harus dipenuhi.

Empat tahun kemudian ada beberapa perjanjian yang tidak bisa dipenuhi oleh pihak investor. Sehingga terjadi pemberontakan warga dengan pihak air panas. Setelah kejadian tersebut, kondisi perekonomian masyarakat Desa Padusan masih tetap seperti semula. Hingga pada tahun 1982, pemerintah Kabupaten Mojokerto datang dengan mengajak warga untuk bekerja sama dalam pengelolaan kolam air panas berdasarkan MOU dengan Perhutani dan Pemerintah Daerah. Yakni melakukan perbaikan jalan, memasukkan aliran listrik ke Desa Padusan, dapat menyerap tenaga kerja dari penduduk setempat dan bagi hasil dari kolam air panas.

Pembangunan yang dilakukan oleh Pemda dan perhutani berdampak positif bagi masyarakat Desa Padusan. Sehingga masyarakat setempat betul-betul memanfaatkan wisata ini dengan membuat lapangan pekerjaan atas dasar rasionalitas mereka sendiri diantaranya yakni, dengan mendirikan

warung untuk berjualan makanan khas daerah mereka dan hasil pertanian di dalam Wana Wisata. Akan tetapi tidak semua masyarakat dapat bekerja di dalam Wana Wisata, sehingga beberapa warga tergerak dengan membuat sebuah kelompok tani yang nantinya diharapkan dapat membuat sesuatu yang bisa dijadikan sebagai wadah untuk lapangan pekerjaan. Dengan melihat situasi desa yang sangat ramai pengunjung, dari situlah keinginan mereka berkeinginan untuk membuat sebuah desa wisata.

Kelompok Tani dengan nama Padusan Agro ini berdiri pada tahun 2013 dengan beranggotakan 20 petani. Mereka membentuk kelompok tani ini tentunya memiliki tujuan yakni mereka ingin membuat sebuah perubahan demi kemajuan kehidupan para petani Desa Padusan. Para petani ini membuat sebuah terobosan baru dengan menanam sayuran yang dulunya ditanam dengan cara yang biasa kini menjadi tanaman organik yang ditanam di dalam sebuah *green house* yang diberi nama *Green Hortie*. Karena memang potensi sayuran yang ada di Desa Padusan juga sangat banyak. Sehingga *Green Hortie* disini ingin menciptakan sebuah sayuran yang benar-benar sehat tanpa semprotan obat-obat kimia.

Dibentuknya *Green Hortie* ini juga sebagai solusi untuk para petani yang lahan pertaniannya semakin mengecil dikarenakan sebagian lahan pertanian sudah dialih fungsikan menjadi villa dan tempat wisata. Maka, mereka menggunakan sistem tanam *hydroponic* di lahan yang sempit. Disamping itu, tanaman *hydroponic* masa panennya lebih cepat. Dari program tersebut, Desa menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru bagi warganya yang membutuhkan pekerjaan. Dan hasil dari panen tersebut

diperjual belikan di dalam Wana Wisata, Desa Wisata Padusan dan juga sudah sampai dikirim ke kota-kota besar untuk di jual di super market.

Dengan memanfaatkan apa yang mereka miliki, mereka juga mencoba untuk melakukan alih fungsi lahan yang dulunya adalah tanah sawah yang digunakan untuk bercocok tanam, menjadi sebuah wisata dengan menyuguhkan atraksi wisata yakni Taman Kelinci, Taman Petik Strawberry, dan *Spot Selfie* yang dibentuk oleh 3 petani dari anggota Padusan Agro.

Setelah adanya pembangunan Desa Wisata tersebut, sehingga beberapa warga membuat *homestay* atau penginapan untuk keluarga dengan menggunakan lahan yang mereka miliki. Mereka juga membuka beberapa warung makan dan oleh-oleh di dalam desa wisata. Selain itu warga juga berinisiatif untuk menawarkan jasanya sebagai *guide* dan juru parkir.

Penduduk setempat yang memiliki kuda pribadi yang biasanya hanya ditunggangi sendiri ketika ingin pergi ke ladang atau hanya sekedar dipelihara, kini dialihfungsikan sebagai jasa persewaan kuda di Wana Wisata. Dengan membayar Rp. 20.000,- pengunjung sudah bisa berkeliling Wana Wisata sambil menunggangi kuda tanpa harus jalan kaki. Ketika sudah menikmati suasana dan beberapa objek wisata yang disajikan di dalam Wana Wisata Padusan ini para pengunjung sebelum pulang sebagian besar dari mereka membeli oleh-oleh terlebih dahulu. Dari hal ini, penduduk juga berinisiatif untuk membuka home *industry* keripik ketela. Dimana ketela adalah tanaman khas hasil tani yang sudah menjadi icon di daerah pegunungan Pacet. Sehingga pengusaha keripik ini memanfaatkan hasil pertanian yang ada di wilayah Desa Padusan untuk dikelola menjadi sebuah

keripik yang pada akhirnya di jajakan di pasar oleh-oleh Wana Wisata Desa Padusan.

Dari rasionalitas masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal yang mereka miliki kini membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Disamping hal tersebut dapat membantu perekonomian mereka sendiri, namun juga dapat menjadi sebuah pemenuhan kebutuhan pariwisata juga.

Dari beberapa penjelasan di atas, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui gambaran dan perkembangan terhadap adanya rasionalitas yang terjadi pada warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Menurut pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengamati dan mengadakan penelitian serta menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Rasionalitas Warga Dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal (Studi pada Kelompok Tani di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui potensi lokal yang mereka miliki.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian akan lebih sempurna jika penelitian tersebut memiliki manfaat baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan Program Studi Sosiologi. Khususnya dalam rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Penulis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian khususnya mengenai rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal.

b. Manfaat Bagi Jurusan Sosiologi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bahan bacaan dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di jurusan Sosiologi ini. Khususnya tentang rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Rasionalitas

Kata rasional mempunyai arti pikiran atau pertimbangan yang logis atau masuk akal. Tindakan rasional adalah setiap tindakan manusia yang dilandasi atas dasar pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. Tindakan yang rasional diperlukan oleh manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam melakukan usaha. Berdasarkan pertimbangan untung rugi, manusia dapat meningkatkan kehidupan ekonominya.

1.5.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana

sehingga siap untuk menerima dan menggerakan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. (Muliawan: 2008,27)

1.5.3 Potensi Lokal

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut (Pingkan Aditiawati, Dea Indriani: 2016 hal 60)

1.5.4 Pengembangan (*Development*)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara

siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berakar dan berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*. Bogdan dan Taylor (1992:22) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu (peneliti) dengan latar (fokus penelitiannya) tidak diisolasi ke dalam bentuk variabel atau hipotesis, karena antara peneliti dengan tempat penelitiannya merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik).

Pendekatan penelitian kualitatif ini relevan untuk menggambarkan penelitian yang mengangkat persoalan mengenai Rasionalitas Warga Dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal yang akan dapat di deskripsikan secara utuh apabila menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Rasionalitas Warga Dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal ini merupakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara jelas dan secara terperinci mengenai suatu fenomena sosial tertentu.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai makna untuk mengumpulkan informasi atau menggambarkan mengenai statur gejala yang ada, yaitu dimana suatu gejala yang terjadi itu merupakan apa adanya saat melakukan penelitian (Arikunto, 2010:14). Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual atau akurat, dan juga mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang melihat rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal, maka dari itu penulis mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di Desa Padusan untuk menjalankan prosedur yang ingin dikaji peneliti bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk rasionalitas yang terjadi pada warga Desa Padusan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mencari data yang sebenarnya dari subyek yang akan diteliti. Penelitian mengenai Rasionalitas Warga Dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal ini berlokasi di Wana Wisata Padusan Pacet tepatnya berada di Desa Padusan, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena berdasarkan pertimbangan bahwa Wana Wisata Desa Padusan merupakan wujud nyata dari potensi lokal yang telah dikembangkan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah demi mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menjadi salah satu hal yang penting dan melakukan penelitian. Penentuan subjek penelitian yang tepat, memungkinkan diperolehnya data dan informasi yang valid serta akurat karena subjek penelitian merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*.

Menurut Sugiyono *purposive* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Pertimbangan tertentu ini misal seperti narasumber tersebut dianggap

mampu memberikan data informasi yang akurat, jelas dan terlibat langsung dalam fokus masalah yang diambil (Sugiyono, 2010:122).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dikarenakan peneliti memilih sumber-sumber data dengan mempunyai pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan peneliti, didalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan informan yang dianggap mengetahui sumber-sumber informasi dari permasalahan yang akan dikaji secara mendalam dan dijadikan sebagai sumber data yang tepat.

Berdasarkan teknik tersebut, untuk menentukan subjeknya peneliti memiliki kriteria yang sudah ditentukan yaitu :

1. Pemilik usaha keripik
2. Pemilik usaha villa/ *home stay*
3. Pemilik kuda
4. Kelompok tani
5. Kelompok pedagang

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

1.6.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara ataupun sumber lainnya. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui

pengamatan atau observasi secara langsung terhadap Rasionalitas Warga dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto serta wawancara dengan subyek atau informan yang sudah ditentukan sebelumnya.

1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari obyek penelitian ataupun merupakan data yang diperoleh melalui perantara media tertentu maupun sumber lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa hasil penelitian terdahulu, jurnal, buku, foto-foto, dan juga dokumen resmi yang berkaitan dengan Rasionalitas Warga dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal di Desa Padusan.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Observasi

Menurut S. Margono pengertian observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung (Nurul Zuriah. 2009:173).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung dimana peneliti berada di suatu obyek yang diteliti atau dalam suatu peristiwa tersebut. Observasi dalam penelitian ini guna untuk melakukan pengamatan mengenai aktivitas yang terjadi dalam ruang lingkup wujud rasionalitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang mereka miliki secara langsung.

Observasi ini diawali dengan berjalan-jalan dan bertemu beberapa masyarakat yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda dan profesi yang berbeda pula. Tujuan observasi ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis seperti apa bentuk rasionalitas warga Desa Padusan dalam memanfaatkan potensi lokal dalam membangun desa wisata.

Hal pertama dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati lokasi sekitar dan melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga Desa Padusan. Karena menurut peneliti dari lokasi tersebut peneliti melihat banyak sekali warga desa yang melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang dengan bekerja di sekitar rumah mereka sendiri tanpa harus ke luar kota. Maka dari itu, peneliti mengambil Desa Padusan menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti, dan juga dikarenakan pula Desa Padusan ini adalah tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti bisa dengan mudah menentukan subjek-subjek penting yang harus diteliti.

1.7.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar di bagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur seringjuga di sebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*). Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan, dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah di sediakan (Noor, 2011 : 180).

Teknik wawancara ini dilakukan setelah observasi dilakukan dengan mewawancarai subjek penelitian yang dilakukan di kediaman beliau untuk mengetahui bagaimana proses dalam mengembangkan potensi lokal atas dasar rasionalitas masyarakat Desa Padusan ini. Wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur dengan tujuan agar pertanyaan dapat mengalir. Hal ini juga untuk membangun kesan bahwa antara peneliti dengan informan tidak ada jarak.

Wawancara ini dilakukan setelah melakukan observasi dengan mewawancarai kepala desa Desa Padusan sebagai informan yakni dengan Ibu Iriani Mualifah. Dimana sebelum melakukan wawancara ini peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan kepala desa. Untuk melakukan wawancara dengan beliau yang pada akhirnya dilakukan

di kediaman Ibu Iriani Mualifah dengan menanyakan kepada kepala desa mengenai rasionalitas warga dengan memanfaatkan potensi lokal ini apakah sudah dapat dikatakan membantu dalam mengupayakan desa ini menjadi desa wisata atau belum.

Lalu dilanjutkan kepada subjek yakni pemilik usaha keripik yang rumahnya tidak jauh dengan rumah kepala desa. Sehingga setelah dari rumah kepala desa peneliti langsung menuju rumah Ibu Ngaisyah. Kebetulan beliau sedang duduk santai di depan rumahnya. Disini wawancara dilakukan dengan menanyakan mengenai bagaimana bisa muncul rasionalitas dari Ibu Ngaisyah untuk mendirikan usaha keripik ini.

Kemudian menuju rumah Ibu Risa sebagai informan ketiga yakni salah satu dari kelompok pedagang yang berjualan sayuran. Setelah itu dilanjutkan ke kelompok tani yang memiliki usaha wisata petik strawberry yang dikelola oleh Bapak Misdi kemudian wisata edukasi taman kelinci yang dikelola oleh Bapak Zainuri dan ke wisata baru Play House dan Spot Selfie yang dikelola oleh Bapak Iwan. Wawancara kali ini dilakukan di lokasi wisatanya yang terletak di tengah persawahan. Lalu dilanjutkan ke rumah Ibu Ririn yakni salah satu warga yang memiliki usaha villa/*home stay*.

1.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk

menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. (Lexy J Moleong. 2002:161)

Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi, yang di hadapinya suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Rasionalitas Warga dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan datang langsung ke rumah subjek dan juga mendatangi lokasi dimana wujud rasionalitas warga dalam memanfaatkan potensi lokal yakni dengan melakukan foto-foto dokumenter model dan aktivitas masyarakat desa setempat yang bekerja dengan berjualan sayuran dan oleh-oleh khas Padusan. Teknik dokumentasi ini juga bisa dilakukan dengan merekam selama wawancara dilakukan sehingga perbincangan dari awal sampai akhir bisa peneliti pahami untuk dituangkan kedalam tulisan. Pada intinya, metode ini digunakan agar mendapatkan data yang lebih spesifik.

1.8 Teknik Analisa Data

Analisis data ini merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan analisis yaitu :

1.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari yang bila diperlukan kembali. Kemudian dalam proses ini peneliti menggabungkan data-data yang sudah diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi mendalam tentang Rasionalitas Warga Dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal yang ada di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

1.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah tahap reduksi data. Data yang telah direduksi kemudia disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, termasuk penelitian ini, penyajian data difokuskan dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Adapun bentuk penyajian data yang lain hanya sebagai pendukung.

1.8.3 Kesimpulan (*Conclusion*)/Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data yakni melakukan penarikan kesimpulan tau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat guna mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono. 2012: 335-345). Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mempermudah penyajian data tentang rasionalitas warga dalam membangun desa wisata melalui pemanfaatan potensi lokal di Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.8.4 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

